BAB III
KREATIVITAS GURU PAUD DALAM MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN PADA ASPEK PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI KEAGAMAAN DI PAUD SE KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

A. Penggunaan Metode Pembelajaran pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1. Pembelajaran pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan di PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Dalam proses belajar mengajar, guru adalah sentral dari setiap kegiatan yang ada di kelas ketika seorang guru mampu membawakan dirinya sebagai seorang pengajar, pembimbing dan penolong bagi seorang peserta didik, maka proses pembelajaran akan berhasil. Dalam pembelajaran itu sendiri, seorang guru harus mampu menentukan metode yang sesuai dengan materi. Untuk itu seorang guru dituntut untuk kreatif dan mampu menciptakan hal-hal yang baru dalam pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar anak.

Setelah persiapan bahan/materi sudah siap, saatnya guru memulai kegiatan pelajaran yang menyenangkan. Lakukan kegiatan ini dengan tahap-tahap yang memungkinkan anak mampu mengikutinya. Hal-hal yang diperlukan untuk pembelajaran anak usia dini bukan seperti anak usia sekolah akan tetapi, hal yang diperlukan disini adalah pemberian stimulus/rangsangan. Oleh karena itu, kegembiraan dan suasana yang menyenangkan adalah kunci keberhasilan. Jadi

guru harus menciptakan suasana yang nyaman dan senang anak. Suasana menyenangkan akan menumbuhkan semangat belajar anak.

Di bawah ini peneliti akan deskripsikan pembelajaran di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang yang secara khusus mengkaji para guru PAUD yang tergabung dalam wadah HIMPAUDI Kecamatan Tugu dalam menggunakan metode pembelajaran yang digunakan. Khususnya dalam pengembangan aspek moral dan nilai keagamaan.

PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang Terdiri dari 6 PAUD. 5 diantaranya bergabung dengan wadah organisasi HIMPAUDI dan 1 (PAUD Mayangkoro) tidak ikut di dalamnya. PAUD yang termasuk anggota HIMPAUDI adalah PAUD Khadijah, PAUD Lathifah 06, PAUD Hidayatul Muta'alimin, PAUD Nur Ilmi dan PAUD Aisyiyah 12. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menunjuk 5 PAUD tersebut sebagai objek penelitian.

a. PAUD Khadijah

Setelah bel berbunyi anak-anak berbaris di depan ruang kelas. Dengan dipandu guru, salah satu anak memimpin barisan kemudian membaca Surat Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan membaca 2 kalimah Syahadat secara bersama-sama. Sebagai penutup, guru mengucapkan sapaan selamat pagi pada anak dan dilanjutkan berjabat tangan dengan guru-guru kemudian anak-anak memasuki ruang kelas. Dalam ruang kelas anak-anak terlebih dahulu absensi diri yang disediakan pada papan gambar yang mempunyai corak gambar lucu dan menarik. Kemudian anak tadarus dengan membaca surat-surat pendek, doa sebelum belajar, doa untuk kedua orang tua dan menyanyikan lagu keagamaan dan ditutup dengan menyanyikan lagu Mars NU.[1]

Serangkaian kegiatan di atas semata-mata mendidik dan membentuk kepribadian anak dan mengedepankan nila sosial, kebersamaan, kedisiplinan,

[1] Observasi Pembelajaran di PAUD Khadijah, tanggal 18 April 2011.

ketaatan atau keimanan kepada Sang Khaliq sejak dini. Sehingga kelak hidup di masyarakat menjadi warga masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi yang lain[2].

Memasuki kegiatan inti, guru mengajak anak untuk fokus mengikuti kegiatan belajar sebagai dasar pengalaman belajar bagi anak. Untuk mendukung berjalannya kegiatan belajar, guru PAUD Khadijah menggunakan majalah *Play Group* sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan. Majalah *play group* tersebut berisi materi dan lembar kerja anak yang disesuaikan dengan tema dalam setiap bulannya. Menurut penuturan Ibu Unwah Purwoningrum " PAUD kami berlangganan majalah *Play Group* dalam setiap bulannya, jadi secara rutin anak-anak dan para orang tua dianjurkan membeli majalah tersebut dalam tiap bulannya sebagai media pembelajaran anak".[3]

Rencana Kegiatan Harian (RKH) disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pada kenyataannya, para guru berkumpul setiap pembelajaran berakhir. Dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi anak dan sumber belajar yang tersedia. Dalam 1 pekan, pembelajaran berlangsung selama 3 hari, hari senin, selasa dan rabu. Dalam 1 harinya, guru dituntut untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Jadi dibutuhkan kehati-hatian dan kesungguhan dalam menyusun RKH. Sehingga seluruh aspek dapat dikembangkan secara detail.

b. PAUD Hidayatul Muta'alimin

Sesuai prinsip pelaksanaan pembelajaran di PAUD, anak didik sebelum memasuki ruang kelas dirangsang dengan berbagai kegiatan yang bertumpu pada kesiapan fisik dan mental dalam mengikuti proses pembelajaran. Merupakan amanat yang besar bagi para guru PAUD untuk mengimplementasikan jenis

---

[2] Wawancara dengan Ibu Unwah Purwoningrum, selaku guru PAUD Khadijah, Tanggal 18 April 2011 di ruang kelas.

[3] Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, S. Ag, selaku Kepala PAUD Khadijah, Tanggal 18 April 2011 di ruang kelas.

pendekatan sesuai tumbuh kembang anak. Demikian penuturan Ibu Siti Nur Wakhidah[4].

Untuk mengawali kegiatan, anak-anak berkumpul di depan kelas dan membentuk lingkaran atau formasi lainnya semata-mata bertujuan untuk merangsang kesiapan anak untuk belajar. Mulai dari berhitung dengan menggunakan berbagai bahasa seperti: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab bahkan Bahasa Jawa sekalipun, dilanjutkan dengan pembacaan ikrar dan diakhiri dengan absensi oleh guru. Kemudian anak-anak diperkenankan masuk ruangan kelas.

Setelah anak memasuki ruangan kelas, guru selalu menghimbau kepada anak untuk absensi diri yang disiapkan dalam papan gambar secara mandiri dan disiplin. Kemudian dilanjutkan pembacaan doa secara bersama-sama meliputi doa: pembacaan Surat Al-Fatihah, doa belajar, doa untuk kedua orang tua, pelafalan dua kalimat Syahadat, pembacaan pancasila dan diakhiri pembacaan Asmaul Husna.[5]

Pembelajaran di PAUD Hidayatul Muta'alimin berlangsung selama 4 hari. Hari senin-kamis. Dalam pengaplikasian seluruh aspek anak usia dini yang akan dikembangkan, guru PAUD Hidayatul Muta'alimin menyusun jadwal pembelajaran. Berikut jadwal pembelajaran di PAUD Hidayatul Muta'alimin sbb:

No	**Hari**	**Aspek yang dikembangkan**
1.	Senin	Moral dan nilai agama
2.	Selasa	Motorik, Bahasa
3.	Rabu	Seni
4.	Kamis	Fisik / senam ceria

[4] Wawancara dengan Ibu Siti Nur Wakhidah, selaku guru PAUD Hidayatul Muta'alimin, Tanggal 20 April 2011, di Ruang Kelas.

[5] Observasi pembelajaran di PAUD Hidayatul Muta'alimin, Tanggal 20 April 2011, di Ruang Kelas.

Pembelajaran dalam pengembangan moral dan nilai keagamaan ditunjang dengan adanya sarana buku-buku panduan keagamaan, dan berbagai poster huruf hijaiyyah, gambar gerakan sholat, tata cara berwudlu dan lain-lain berfungsi sebagai sumber belajar yang digunakan.

Dalam hal Penyusunan RKH sekaligus evaluasi pembelajaran terkait dengan RKH yang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran terdahulu dibahas secara bersama-sama setelah kegiatan berakhir dalam setiap harinya. Sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan mempunyai nilai kualitas yang menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Demikian menurut penuturan Ibu Sri Widayati.

c. PAUD Nur Ilmi

Setelah tanda bel peringatan masuk, anak-anak memposisikan diri berbaris di luar ruangan kelas untuk membaca ikrar dan syahadatain. Sebagai bentuk kesiapan fisik anak, guru mengajak anak memasuki ruangan dengan menirukan salah satu bentuk variasi gaya seperti: kupu-kupu terbang, katak melompat, berjalan mundur, dll. Setelah anak memasuki ruangan kelas, guru mengatur posisi duduk anak dengan membentuk lingkaran dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar, membaca surat Al-Fatihah serta mengucapkan salam bersama.

Kemudian guru menyapa anak dengan menanyakan kabar pada hari tersebut dan memberi kesempatan kepada anak untuk saling tanya kabar antar teman. Kegiatan Tanya kabar tersebut divariasi dengan masing-masing nama hari ditunjukkan dengan simbol jari tangan. Misalnya saja, hari senin ditunjukkan dengan simbol ibu jari (jempol), hari Selasa ditunjukkan dengan simbol jari telunjuk, begitu seterusnya hingga hari Jum’at dengan menunjukkan jari kelingking. Masih dalam posisi duduk melingkar, dengan mengaitkan antar jari sesuai hari saat pembelajaran anak-anak mengucapkan salam dan menanyakan kabar antar teman secara berpasangan. Begitu seterusnya, dengan tujuan anak-anak memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Demikian prinsip yang ditanamkan oleh guru PAUD Nur Ilmi.

Sebagai kegiatan pembuka guru menawarkan kepada anak yang bersedia untuk berbagi rasa dan cerita dengan teman lainnya tentang berbagai hal yang mereka rasakan. Dalam kesempatan ini, anak-anak mengekspresikan suasana hati mereka dalam berbagai bentuk diantaranya; dengan bercerita, bernyanyi, aneka tepuk dll, sesuai minat anak yang bersedia. Demikian seterusnya dilaksanakan secara bergantian dalam tiap harinya [6].

Kegiatan pembelajaran di PAUD Nur Ilmi berlangsung selama 5 hari, dari hari Senin hingga hari Jum'at. Guru menggunakan media buku Iqra' berjilid dan berbagai gambar dan poster sebagai media penunjang pembelajaran. Dalam Setiap harinya dibentuk jadwal pembelajaran sesuai aspek yang dikembangkan. Dalam penyusunan RKH di PAUD Nur Ilmi ketika pembelajaran berakhir para guru berkumpul setiap hari jum'at untuk membahas RKH untuk pembelajaran yang akan datang. Sehingga dalam setiap harinya guru hanya memantapkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun jadwal pembelajaran di PAUD Nur Ilmi adalah sebagai berikut :[7]

No	Hari	Aspek yang dikembangkan
1.	Senin	Motorik
2.	Selasa	Bahasa
3.	Rabu	Seni
4.	Kamis	Moral dan nilai agama
5.	Jum'at	Fisik / senam ceria

d. PAUD Lathifah 06

Seperti halnya PAUD-PAUD yang lain, untuk mengawali kegiatan, terlebih dahulu anak-anak diarahkan untuk fokus dan siap secara fisik dan mental mengikuti kegiatan. Berbaris, ikrar, membaca syahadatain dan doa belajar sebagai kegiatan pembuka. Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan aspek pada

[6] Observasi Pembelajaran di PAUD Nur Ilmi, Tanggal 27 April 2011.

[7] Wawancara dengan Ibu Solechatun selaku guru PAUD Nur Ilmi, Tanggal 27 April 2011, di ruang kelas.

anak usia dini tidak dijadwalkan dalam setiap harinya secara khusus, tetapi dalam setiap pembelajaran dari hari senin- rabu semua aspek dikemas dalam 1 rencana kerja harian untuk 1 kali pembelajaran. Jadi pada intinya bersifat saling mengisi dan melengkapi antar seluruh aspek yang harus dikembangkan pada anak usai dini. Dalam Penyusunan RKH senantiasa guru diskusikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai

Di PAUD Lathifah 06 anak dibiasakan untuk saling berbagi, menyayangi, memaafkan dan saling peduli antar sesama teman. Berbagai usaha dan terobosan para guru untuk selalu meningkatkan kualitas belajar memacu semangat anak didik untuk terus maju dan menggapai generasi *khoiru ummah* [8].

Kemandirian dan rasa sosial yang tinggi senantiasa guru tanamkan dalam jiwa anak. Terbukti ketika anak dibiasakan untuk mengembalikan mainan ke rak mainan, dirangsang dengan nyanyian yang mengajak anak untuk mengembalikan mainan, dengan sendirinya anak mengikuti. Begitu juga halnya ketika kegiatan penutup dengan menanamkan budaya salam dan salim dengan nyanyian sehingga dalam mengaplikasikan budaya salim dan salam tersebut dapat terealisasi dengan tertib [9].

Penggunaan berbagai media seperti buku-buku penunjang pembelajaran seperti sarana belajar VCD, DVD, TV dan buku-buku dalam setiap aspek pengembangan di PAUD senantiasa guru gunakan sebagai langkah pencapaian tujuan pembelajaran dan mengantarkan anak didik menjadi generasi Islam yang sehat, cerdas dan *berakhlakul karimah.* Disamping itu, Ibu Nadhiroh bersama guru PAUD yang lain menata ruangan dengan menarik agar anak tidak merasa bosan dan senantiasa anak selalu mengalami suasana yang baru dan nyaman saat pembelajaran berlangsung.

---

[8] Wawancara dengan Ibu Nadhiroh, S.Pd. I, selaku Guru PAUD Lathifah 06, Tanggal 2 Mei 2011, di Kantor PAUD.

[9] Observasi Pembelajaran di PAUD Lathifah 06, Tanggal 2 Mei 2011, di Ruang Kelas.

e. PAUD Aisyiyah 12

Sebelum kegiatan belajar dimulai, terlebih dahulu anak-anak diberi kesempatan untuk bermain. Bermain disini bertujuan untuk mengalihkan perhatian anak tentang apa yang mereka alami di rumah sekaligus kesempatan anak untuk bereksplorasi dengan dunianya.[10] Ketika arah jam menunjukkan pukul 07.30, aktivitas bermain anak sementara dihentikan. Anak-anak dibimbing untuk memulai kegiatan dengan berkumpul di luar ruangan untuk melakukan kegiatan fisik-motorik. Dirangsang dengan bentuk kegiatan yang salah satunya adalah memindahkan batu, menirukan gerakan katak melompat, melompat dengan 1 kaki dan lain-lain sebagai kegiatan pembuka. Dilanjutkan dengan berbaris dan membaca ikrar serta doa belajar. Kemudian anak memasuki kelas.

Untuk mengkondisikan anak duduk melingkar dengan siap, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan aneka tepuk yang menarik. Setelah anak berada dalam kondisi telah siap untuk belajar, barulah guru mengajak anak untuk tadarus kemudian dilanjutkan absensi dan kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan.[11]

Pembelajaran dilaksanakan selama 5 hari, dengan disusun jadwal berdasarkan aspek yang harus dikembangkan anak usia dini. Anak-anak PAUD Aisyiyah 12 dibekali berbagai pengetahuan, seperti: pengetahuan tentang dasar-dasar anak usia dini, pengenalan komputer, pengenalan sempoa, pembelajaran dengan mengembangkan berbagai bahasa, ketrampilan *Marching Band* dan olahraga.

Dari deskripsi pembelajaran ke-5 PAUD di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang menonjol. Dari segi persamaan yang ditampilkan oleh masing-masing PAUD adalah sbb: Kegiatan awal sebelum anak-anak memasuki kegiatan inti pembelajaran terlebih dahulu guru menyusun suatu kegiatan yang bertumpu pada kesiapan fisik dan psikis anak menerima materi yang akan disampaikan. Dikemas dengan berbagai kegiatan seperti: memindahkan batu, menirukan gaya

---

[10] Wawancara pembelajaran dengan Ibu Novia Widayati selaku guru PAUD Aisyiyah 12, tanggal 7 Mei 2011, di Ruang Kelas.

katak melompat, menirukan gaya kupu-kupu terbang, melompat dengan 1 kaki, dll semata-mata merangsang kesiapan anak menerima materi dan mengikuti kegiatan belajar secara sempurna. Disamping itu, bentuk persamaan lainnya adalah kesiapan dan kesabaran guru dalam membiasakan anak dengan budaya religi dengan membekali anak untuk senantiasa menampilkan perangai yang baik sesuai tuntunan syariah, berjiwa al-Qur'an dan Sunnah sekaligus mengkonstruk pola pikir anak untuk berjalan di bumi Allah dengan *nafas aswaja* sebagai generasi penerus bangsa untuk menyongsong kehidupan yang lebih bermakna.

Aplikasi dari tujuan mulia diatas, ditandai dengan senantiasa guru menanamkan kepada anak untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, saling berbagi antar teman, membudayakan salim dan menebar salam antar saudara muslim dan disiplin terhadap ketentuan yang berlaku.

Sedangkan dari segi perbedaan yang menonjol adalah menurut hemat penulis terdapat 3 indikator diantaranya sbb:

1. Penyusunan Rencana Kerja Harian

   PAUD Khadijah, PAUD Lathifah 06, PAUD Aisyiyah 12, dan PAUD Hidayatul Muta'alimin untuk penyusunan RKH dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berakhir dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak serta sumber belajar dan sarana pendukung belajar lainnya pada setiap harinya. Berbeda dengan PAUD Nur Ilmi, jauh-jauh hari sebelum pembelajaran dilaksanakan, rutin setiap hari jum'at secara bersama-sama menyusun RKH untuk pembelajaran 1 pekan ke depan. Sehingga sebelum RKH diaplikasikan di kelas terdapat tahap pemantapan untuk memutuskan langkah dalam pembelajaran.
2. Pemilihan sumber belajar

   PAUD Khadijah secara rutin menggunakan media majalah *Play Group* sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan sebagai lembar kerja anak dalam setiap kegiatan yang telah disesuaikan dengan tema. PAUD Hidayatul Muta'alimin dan PAUD Nur Ilmi, ketika pembelajaran khusus pengembangan

agama menggunakan Iqra' dan dilengkapi Buku khusus sebagai buku Tugas sebagai sarana kegiatan anak dalam setiap kegiatan berlangsung. Berbeda dengan PAUD Lathifah 06 terdapat berbagai buku penunjang pembelajaran seperti buku 355 cerita Islami, fabel Islami, mengenal benar salah, majalah *Play Group* dan buku pegangan guru sebagai sumber materi untuk anak. Disamping itu terdapat TV, VCD dan DVD sebagai pelengkap pembelajaran sehingga anak senang dan termotivasi saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan PAUD Aisyiyah 12 untuk pembelajaran pengembangan moral agama menggunakan media buku dan berbagai tampilan gambar . PAUD Aisyiyah sudah dilengkapi dengan ruangan belajar multimedia, seperti komputer sebagai media / belajar. Disamping itu, anak dikenalkan dengan belajar sempoa dan keterampilan *marching band*. Sehingga anak tertarik dan termotivasi untuk memacu prestasi belajar dengan baik.

3. Sistem pengembangan pembelajaran aspek Moral dan Nilai Keagamaan

PAUD Khadijah, Lathifah 06 dalam mengembangkan aspek seluruh aspek pada anak usia diri tidak terpaku dengan jadwal. Bersifat saling mengisi dan dibutuhkan kehati-hatian dan kejelian guru menyusun RKH sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat dilengkapi dengan sempurna. Bertolak belakang dengan alternatif yang diambil dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini dengan yang dilakukan oleh ke-2 PAUD tersebut. PAUD Nur Ilmi, Aisyiyah 12 dan Hidayatul Muta'alimin menyusun jadwal dalam setiap harinya. Dengan tujuan kehati-hatian dan dapat menjamin kegiatan pembelajaran berjalan dengan maksimal sesuai target karena sudah terjadwal dengan jelas.

2. Metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan di PAUD se kecamatan tugu kota semarang

Pada dasarnya setiap metode itu baik. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Tinggal seorang guru dituntut bagaimana menggunakan metode tersebut dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran tidak terkesan membosankan tetapi dapat "menghidupkan" suasana "suram" bagi

anak didik. Sehingga dalam hal ini guru harus mempunyai kreativitas dalam menghantarkan anak didik menggapai masa depan yang cemerlang, khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran.

Jumlah guru PAUD yang diteliti ada 5 guru yaitu : Ibu Unwah Purwoningrum (Guru PAUD Khadijah), Ibu Mustafidah (Guru PAUD Hidayatul Muta'alimin), Ibu Novia Widayati (Guru PAUD Aisyiyah 12), Ibu Nadhiroh (Guru PAUD Lathifah 06), dan Sholechatun (Guru PAUD Nur Ilmi). Dari data yang peneliti peroleh melalui interview ataupun observasi, metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, keteladanan, karya wisata, kisah dan demonstrasi.

Metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan jiwa anak dengan *berakhlakul karimah* dan cara hidup yang sesuai dengan syariat dengan jalan pembiasaan. Karena pengaplikasian metode pembiasaan bila objeknya adalah anak-anak yang mana pada masa ini anak berada pada tahap imitasi (meniru) sehingga melatih anak untuk berperilaku sesuai norma dan aturan yang berlaku harus dilakukan dengan langkah pembiasaan. Pemilihan metode keteladanan sebagai metode yang dapat mengembangkan moral dan nilai anak usia dini karena pada hakikatnya anak berada dalam tahap yang lemah dan belum mengetahui secara riil tentang hal apapun Sehingga metode keteladanan dipilih sebagai alternatif dalam menghantarkan anak menggapai generasi *khairu ummah*. Demikian pula metode kisah melalui cerita guru dapat menyampaikan pesan moral yang harus diikuti anak / ditonton anak sebagai pijakan dalam kehidupan dengan mengambil hikmah di balik kisah yang disampaikan sebagai pengalaman bekerja yang dapat berlangsung nyata. Penggunaan metode demonstrasi dan karya wisata dianggap tepat. Anak tidak hanya menerima materi bernapas verbalistik riil tetapi secara riil dan langsung anak mengalaminya sehingga menimbulkan kesan yang membekas pada jiwa anak.

Pada dasarnya setiap metode tidak dapat berdiri sendiri tetapi ada kombinasi dari metode-metode lainnya. Adapun praktek pelaksanaan dari masing-masing metode tersebut adalah :

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan tahap peserta didik yang berusia masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melakukannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit untuk anak untuk melaksanakan ajaran agama.

Pelaksanaan metode pembiasaan di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sebagai berikut :[12]

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang menyiapkan sumber belajar dan alat pembelajaran, pematangan materi dan kemantapan RKH yang telah disusun sebelum pelaksanaan kegiatan senantiasa para guru perhatikan guna kelancaran jalannya pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dengan semangat dan penampilan yang meyakinkan, guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang menyambut kedatangan anak dan para orang tua pengantar dengan harapan terbentuk hubungan harmonis dan keakraban antara guru, murid dan wali murid\orang tua pengantar.

Setelah tanda peringatan bel masuk berbunyi, guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang menyusun kegiatan yang bertumpu pada kesiapan fisik dan mental anak. Dalam prakteknya, terdapat perbedaan rangkaian kegiatan yang nampak pada masing-masing guru. Ibu Unwah Purwoningrum dan Ibu Solechatun mengaplikasikan kegiatan tersebut dengan mengajak anak berbaris, pembacaan ikrar, membaca 2 kalimat syahadat, membaca surat al Fatihah dan ditutup dengan menghitung teman laki-laki dan perempuan yang hadir dan mengetahui siapa saja yang berhalangan hadir.

---

[12] Wawancara dengan Ibu Unwah Purwoningrum tanggal 19 April 2011 di PAUD Khodijah, wawancara dengan Ibu Mustafidah, tanggal 21 April 2011 di PAUD Hidayatul Muta'alimin, wawancara dengan Ibu Sholechatun, tanggal 28 April 2011 di PAUD Nur Ilmi, wawancara dengan Ibu Nadhiroh, tanggal 3 Mei 2011 di PAUD Lathifah 06,dan wawancara dengan Ibu Novia Widayati, tanggal 9 Mei 2011, di PAUD Aisyiyah 12

Dengan menirukan gaya kupu-kupu terbang, jalan mundur atau katak yang melompat anak-anak dibimbing memasuki ruangan kelas. Berbeda dengan Ibu Mustafidah dan Ibu Novia Widayati, sebelum pembacaan ikrar, terlebih dahulu anak melakukan kegiatan gerak fisik-motorik seperti memindahkan batu, membentuk lingkaran disertai nyanyian dan melompat dengan satu kaki yang secara keseluruhan kegiatan tersebut bertujuan untuk merangsang anak untuk siap menerima dan mengikuti kegiatan belajar. Disamping itu, Ibu Mustafidah dalam mengenalkan anak tentang angka dengan menggunakan berbagai variasi bahasa seperti: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris bahkan Bahasa Jawa Sedangkan Ibu Nadhiroh dalam mengawali kegiatan untuk merangsang kesiapan belajar anak dilakukan dengan mengajakan anak untuk duduk melingkar di dalam kelas dan melakukan deretan kegiatan yang sama dengan guru PAUD yang lain, yakni berdoa bersama dan ikrar. Sebagai pengikat kedekatan dan keakraban yang telah terjalin antar guru dan anak, Ibu Nadhiroh bersama guru PAUD Lathifah 06 yang lain membiasakan anak dengan menyapa guru dengan istilah “bunda”. Menurut penuturan Ibu Nadhiroh, dengan menggunakan sapaan tersebut, diharapkan tidak ada sekat/pembatas yang memisahkan keharmonisan dengan anak didik sehingga diharapkan dapat membawa dampak positif untuk meningkatkan kedekatan dan keakraban anak dengan guru. Disamping itu, budaya bersedekah dan saling berbagi dengan mengisi celengan sesuai kemampuan senantiasa Ibu Nadhiroh tanamkan ke dalam jiwa anak.

Kegiatan pemanasan selesai, anak-anak memasuki ruangan kelas dan memulai berdoa untuk belajar. Secara serentak guru-guru PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang membiasakan anak-anak untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa. Adapun terdapat tambahan kegiatan terlihat pada Ibu Unwah Purwoningrum yaitu mengajak anak membaca surat-surat pendek dan menyanyikan lagu Mars NU. Ibu Novia Widayati pun membiasakan anak bertadarus sebelum kegiatan inti dimulai. Sedangkan Ibu Mustafidah, mengenalkan anak bacaan Al Asmaul Husna dan Teks Pancasila. Begitu pula Ibu Solechatun dengan menanamkan anak untuk mempunyai rasa

kepedulian sosial terhadap orang lain. Melalui sarana saling bertanya tentang kabar antar teman. Disamping itu, Ketika istirahat tiba, anak-anak memposisikan duduk melingkar untuk makan bersama. Dengan mengajak anak untuk saling berbagi dengan teman yang lain ketika mempunyai bekal yang lebih.

Sebagai kegiatan inti, semua guru PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang senantiasa membimbing anak untuk mengaplikasikan segala bentuk pembiasaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan mengkonsistensikan budaya religi dalam setiap langkah kehidupan. Sedangkan sebagai kegiatan penutup, semua guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang senantiasa mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan diakhiri salam dan salib dengan tertib. Sebagai tambahan Ibu Novia Widayati membiasakan anak dengan membaca doa penutup majlis.

b. **Metode Keteladanan**

Metode keteladanan memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologis, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya pendidik (guru). Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan.

Secara umum guru PAUD se Kecamatan tugu Kota Semarang mempunyai kesamaan visi pembelajaran, yakni membentuk anak bermental, bermartabat serta berperilaku sesuai tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah. Sebagai perwujudan dari visi tersebut (misi), para guru PAUD dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing dan mendampingi anak untuk terus mengukir prestasi belajar. Adapun prakteknya, secara khusus terdapat perbedaan diantara guru PAUD tersebut.

Ibu Unwah Purwoningrum dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa santun dan membawa suasana hati anak senang. Terbukti saat pembelajaran berlangsung anak-anak secara seksama mencerna pesan yang disampaikan oleh beliau. Disamping itu, apabila ditemukan anak yang mengalami

kesulitan belajar dikarenakan diganggu oleh teman yang lain, beliau dengan lembut meminta anak tersebut maju ke depan kelas untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan serupa pada hari esok.[13] Ibu Mustafidah senantiasa memberi contoh teladan kepada anak untuk selalu menyapa dan bersalaman dengan orang lain agar jalinan *Ukhuwwah Islamiyah dan Ukhuwwah Bashariyah* dapat terjalin kokoh. Disamping itu, Ibu Mustafidah mengenalkan Hadits tentang kebersihan sebagian dari iman dalam pembelajaran. Sehingga dalam prakteknya, anak-anak ditanamkan budaya peka terhadap nilai kebersihan. Bukti nyata dari aplikasi penanaman nilai tersebut dengan mengajak anak mencari tempat sampah bila akan membuang sisa makanan dan apabila menemukan sampah di lingkungan sekitar. Adapun teguran bagi anak yang sulit dinasehati bahkan mengganggu teman yang lain sehingga mengakibatkan sakit hati bagi temannya, terapi air dipilih sebagai tindakan *Preventif* . Dengan berwudlu diharapkan anak dapat dikendalikan dan kembali dalam kondisi stabil.[14] Seperti halnya Ibu Solechatun ketika menghadapi anak yang hiperaktif dan sulit dikendalikan, terapi Dzikir dipakai sebagai pengendali perilaku yang mengganggu teman lainnya. Dengan membaca *Istighfar* 3-10 kali Ibu Solechatun mengajak anak tersebut untuk berdzikir sebagai terapi . Disamping itu, kehati-hatian dalam memilih perbendaharaan kata yang disampaikan ketika pembelajaran berlangsung senantiasa beliau perhatikan. Menjadi tantangan dan ujian bagi para guru, khususnya guru PAUD ketika mengalami permasalahan pada suasana batin yang berasal dari faktor luar (keluarga atau lainnya) terkadang secara tidak sadar mengeluarkan kata-kata yang kurang pas. Sehingga dalam hal ini, guru dituntut untuk selektif ketika kegiatan belajar berlangsung.[15]

Ibu Nadhiroh ketika menggunakan metode keteladanan dalam mengembangkan aspek moral dan nilai keagamaan, mengajak anak untuk

---

[13] Wawancara dengan Ibu Unwah Purwoningrum selaku guru PAUD Khodijah, tanggal 19 April 2011 di Ruang Kelas.

[14] Wawancara dengan Ibu Mustafidah selaku Guru PAUD Hidayatul Muta'alimin , tanggal 21 April 2011 di Ruang Kelas.

[15] Wawancara dengan Ibu Sholechatun selaku guru PAUD Nur Ilmi, tanggal 28 April 2011 di Kantor.

mencontoh nilai keteladanan secara langsung bukan hanya berasal dari perilaku terpuji yang senantiasa guru contohkan kepada anak atau nasehat yang mengajak untuk menuju kebaikan tetapi dengan meminta anak mengisi lembar kerja melalui media buku dengan judul "benar-salah", anak-anak mewarnai gambar perilaku tersebut sesuai perintah dalam buku. Sehingga dalam hal ini anak tidak hanya menerima materi dengan metode keteladanan yang bersifat verbalistik tetapi ada pengalaman secara langsung. Ibu Nadhiroh berharap dengan menggunakan media buku tersebut dapat membawa dampak positif dan membekas dalam sanubari anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.[16] Sedangkan aplikasi dari metode keteladanan yang digunakan oleh Ibu Novia Widayati adalah nilai kedisiplinan akan waktu senantiasa beliau contohkan kepada anak. Beliau juga secara rutin setiap hari jum'at melatih anak untuk ikhlas beramal. Dengan bermodal semampunya dan tentunya keikhlasan dari para orang tua untuk mengisi kotak amal tersebut. Tujuan dari kegiatan tersebut semata-mata mendidik anak untuk berbagi dengan orang yang tidak mampu dan bersyukur kepada sang Kholiq atas limpahan nikmat berupa pemberian rizqi yang mereka terima dalam kehidupan. Disamping itu, Ibu Novia Widayati memotivasi anak untuk berbusana Islami. Dengan memperhatikan batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya saja, beliau memotivasi anak perempuan untuk tidak melepas jilbab ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan memuji anak ketika memakai jilbab niscaya aura cantik seseorang akan terpancar. Sehingga anak merasa senang dan tetap memakai jilbabnya sebagai penutup aurat. [17]

c. Metode Kisah (Cerita)

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan. Dalam

---

[16] Wawancara dengan Ibu Nadhiroh selaku guru PAUD Lathifah 06, tanggal 3 Mei 2011 di Kantor PAUD.

[17] Wawancara dengan Ibu Novia Widayati selaku guru PAUD Aisyiyah 12 , tanggal 9 Mei 2011, di Ruang Kelas.

mengaplikasikan metode ini pada Proses Belajar Mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik. Sebab mampu menyentuh jiwa jika didasari ketulusan hati yang mendalam.

Metode kisah diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas didukung media dan sumber belajar yang berbeda. Diantara sumber yang digunakan dalam menggunakan metode kisah untuk mengembangkan aspek moral dan nilai keagamaan yaitu: Penggunaan panggung boneka, buku cerita yang bersumber dari majalah *Play Group*, fabel Islami, 355 cerita Islami bahkan secara sengaja dirancang sendiri oleh guru berupa aneka gambar sesuai para tokoh yang dibutuhkan dalam cerita, dan media elektronik seperti TV, VCD dan DVD sebagai penunjang media pembelajaran.

Ibu Uwah Purwoningrum ketika mengaplikasikan metode kisah dalam pembelajaran untuk mengembangkan aspek moral dan nilai keagamaan anak usia dini dengan mempertimbangkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk bercerita agar anak tidak merasa bosan dengan cerita yang akan disampaikan saat pembelajaran. Didukung dengan cerita yang yang bersumber dalam majalah *Play Group* dan totalitas dalam mengekspresikan alur cerita menjadi rencana awal dalam mengaplikasikan metode cerita dalam pembelajaran.[18]

Ibu Mustafidah menggunakan media berupa panggung boneka yang dirancang sendiri bersama guru-guru yang lain. Pemanfaatan barang-barang bekas dan sisa bahan yang tidak terpakai sebagai komponen fisik pembuatan panggung boneka tersebut. Potongan kain, aneka renda dan kertas berwarna menghiasi bentuk fisik panggung boneka tersebut. Penggunaan panggung boneka bertujuan sebagai daya tarik anak untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.[19]

Sebelum cerita dimulai, Ibu Mustafidah menyampaikan aturan dan tata tertib dalam mengikuti cerita agar cerita berjalan dengan lancar. Demikian pula

---

[18] Wawancara dengan Ibu Unwah Purwoningrum selaku guru PAUD Khodijah, tanggal 19 April 2011 di Ruang Kelas.

[19] Wawancara dengan Ibu Mustafidah selaku Guru PAUD Hidayatul Muta'alimin , tanggal 21 April 2011 di Ruang Kelas

Ibu Solechatun ketika menyampaikan cerita dengan menggunakan media boneka tangan dan teknik pemilihan materi cerita diambil dengan keadaan yang dekat dengan anak. Misalnya saja, ketika memasuki bulan Maulid atau hari besar RI maka materi cerita berhubungan dengan peringatan hari tersebut.[20] Seperti halnya Ibu Nadhiroh, dalam menyampaikan materi dengan metode bercerita, beliau memanfaatkan panggung boneka dan buku-buku penunjang lainnya seperti buku tentang 355 cerita Islami, fabel Islami, bahkan terkadang diselingi dengan menggunakan media TV, VCD dan DVD yang telah tersedia.[21] Sedangkan Ibu Novia Widayanti, ketika bercerita menggunakan media gambar yang sengaja dirancang sendiri. Menjadi kesan tersendiri bagi beliau dengan menggunakan hasil karyanya sendiri sebagai penunjang proses pembelajaran.[22]

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, semua guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang mengajak anak untuk bernyanyi, aneka tepuk agar perhatian anak terpusat pada materi yang akan disampaikan. Disamping itu, menjadi keharusan yang harus ditampilkan dalam menyampaikan alur dan suasana cerita kepada anak untuk mempunyai totalitas penuh dalam mengekspresikan setiap alur cerita yang disampaikan. Tambahan bentuk variasi dalam cerita yang lain ditunjukkan oleh Ibu Novia Widayati dan Ibu Solechatun. Ketika Ibu Novia Widayati memberikan selingan dengan meminta anak untuk menirukan salah satu adegan yang digambarkan dalam cerita. Sehingga anak tidak pasif mendengarkan cerita saja, tetapi anak dalam hal ini bertindak sebagai subjek pendidikan. Begitu juga halnya dengan Ibu Solechatun, dengan memberikan Tanya-jawab tentang tokoh dan alur cerita ketika cerita berlangsung.

Sebagai kegiatan penutup, guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang melakukan Tanya jawab seputar cerita dan memotivasi anak untuk mencontoh perilaku terpuji yang digambarkan dalam cerita dan senantiasa

---

[20] Wawancara dengan Ibu Sholechatun selaku guru PAUD Nur Ilmi, tanggal 28 April 2011 di Kantor.

[21] Wawancara dengan Ibu Nadhiroh selaku guru PAUD Lathifah 06, tanggal 3 Mei 2011 di Kantor PAUD.

[22] Wawancara dengan Ibu Novia Widayati selaku guru PAUD Aisyiyah 12 , tanggal 9 Mei 2011, di Ruang Kelas.

mengajak anak untuk berdoa kepada Allah SWT. Senantiasa diberikan perlindungan dan dihindarkan dari segala bentuk kemungkaran dalam menjalani kehidupan.

d. Metode Karya Wisata

Menurut H.Zuhairini dkk, metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran. Tim Diktatik Metodik Kurikulum menjelaskan, bahwa metode Karya Wisata adalah suatu metode mengajar dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas terlihat bahwa metode ini merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan /memperoleh pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas. Metode ini sangat baik dilakukan sebagai selingan *out door study* sebab para siswa dapat diajak langsung ke alam yang sebenarnya.

Metode karya wisata yang digunakan sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan aspek moral dan nilai keagamaan, dalam prakteknya hanya digunakan oleh Ibu Mustafidah dan Ibu Nadhiroh. Beliau ber-2 menyiapkan rencana kunjungan tersebut dengan mempertimbangkan waktu dan biaya yang digunakan. Pemilihan objek pembelajaran berupa masjid terdekat merupakan solusi pemilihan sumber belajar yang sedikit membutuhkan waktu dan biaya. Hanya kepekaan dan ketelitian guru dalam menguraikan objek dan lingkungan sekitar objek wisata tersebut sebagai modal utama ketika kegiatan berlangsung.

Ibu Mustafidah dan Ibu Nadhiroh ketika perjalanan menuju objek kunjungan pembelajaran senantiasa mengenalkan anak dengan segala hal yang ditemui. Dengan penuh kesabaran beliau menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan anak. Pengenalan lingkungan, pengalaman langsung mengunjungi salah satu bentuk tempat peribadatan agama di dunia dan menyaksikan kekuasaan Allah atas segala hal yang ada di dunia seisinya menjadi tema perjalanan yang telah direncanakan oleh Ibu Mustafidah dan Ibu Nadhiroh.

Sebagai kegiatan inti pembelajaran, Ibu Mustafidah memberikan penjelasan seputar komponen yang terdapat dalam masjid dan sebagai kegiatan kerja anak, beliau meminta anak untuk mewarnai gambar masjid dengan aneka warna yang anak sukai.[23] Sedikit berbeda dengan praktek kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Nadhiroh, sebelum anak berangkat menuju objek kunjungan pembelajaran, terlebih dahulu Ibu Nadhiroh menjelaskan dan menampilkan bentuk tempat peribadatan agama di dunia dalam bentuk karikatur. Setelah memaparkan materi selesai, barulah anak-anak diajak menuju masjid sebagai objek pembelajaran. Sebagai kegiatan kerja anak, Ibu Nadhiroh menginstruksikan kepada anak untuk mewarnai gambar tempat peribadatan agama Islam dan non-Islam.[24]

e. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.

Aplikasi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mengembangkan aspek moral dan nilai keagaan anak usia dini terdapat perbedaan yang menonjol. Masing-masing guru se kecamatan tugu Kota Semarang mempunyai ciri dan langkah yang operasional yang berbeda. Penggunaan media dan sumber serta langkah-langkah mengimplementasikan metode demonstrasi mempunyai keanekaragaman yang berbeda pula. Demikian uraian pembelajaran yang dipraktekkan oleh guru PAUD se kecamatan Tugu Kota Semarang dalam mengembangkan aspek moral dan nilai keagamaan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

Ibu Unwah dalam menggunakan metode demonstrasi, sebelum menuju kegiatan yang akan didemonstrasikan tersebut, beliau menyusun lagu yang

---

[23] Wawancara dengan Ibu Mustafidah selaku Guru PAUD Hidayatul Muta'alimin , tanggal 21 April 2011 di Ruang Kelas

[24] Wawancara dengan Ibu Nadhiroh selaku guru PAUD Lathifah 06, tanggal 3 Mei 2011 di Kantor PAUD.

berkaitan dengan materi. Untuk merangsang pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan, anak-anak sebelumnya diajak menyanyikan lagu tersebut dengan suka cita. Kemudian barulah Ibu Unwah memaparkan materi yang akan didemonstrasikan. Setelah penjelasan selesai, dengan dibimbing oleh guru lainnya anak-anak memakai alat sebagai praktek pembelajaran, dalam hal ini anak dikenalkan dengan praktek sholat.[25] Sama halnya kegiatan tersebut yang dilakukan oleh Ibu Mustafidah.

Setelah anak siap dengan busana yang dikenakan khusus untuk sholat yakni sarung (bagi laki-laki) dan mukena (bagi perempuan), dengan menunjuk salah satu anak bertindak sebagai imam sholat. Sedangkan Ibu Unwah Purwoningrum dan guru lainnya mengawasi jalannya sholat dan mengevaluasi kegiatan tersebut, barulah praktek sholat sebanyak 2 rakaat dilaksanakan. Sholat selesai, anak-anak diajarkan untuk bersalaman antar sesama jamaah semata-mata pengikat jalinan *ukhuwwah* antar umat Islam.

Ibu Mustafidah ketika akan memulai praktek sholat, terlebih dahulu anak berwudlu dengan tertib di kamar mandi sekolah. Kemudian Ibu Mustafidah bersama guru yang lain membimbing anak untuk memakai alat sholat salah satu alat sholat tersebut berfungsi sebagai penutup aurat (sarung dan mukena). Kemudian mengajak anak untuk melaksanakan praktek sholat (sholat subuh) berjamaah. Dengan menduduki posisi imam sholat, Ibu Mustafidah memimpin praktek sholat tersebut dengan pelan dan khusyu'. Pengenalan doa qunut, bersalaman ketika sholat selesai menjadi nilai tambah bagi anak untuk mengerjakan sholat di rumah bersama keluarga secara berjamaah.[26]

Berbeda dengan Ibu Solechatun, ketika praktek akan dimulai, terlebih dahulu anak diajak bernyanyi sebagai bentuk pemusatan perhatian dalam mengikuti kegiatan yang akan dilakukan. Setelah anak berada dalam kondisi siap menerima kegiatan yang akan dilakukan, barulah guru menjelaskan materi dengan

---

[25] Wawancara dengan Ibu Unwah Purwoningrum selaku guru PAUD Khodijah, tanggal 19 April 2011 di Ruang Kelas.

[26] Wawancara dengan Ibu Mustafidah selaku Guru PAUD Hidayatul Muta'alimin, tanggal 21 April 2011 di Ruang Kelas.

menggunakan media gambar berupa poster gambar gerakan sholat. Dilanjutkan dengan meminta anak untuk memakai perlengkapan sholat yang mereka sediakan dari rumah masing-masing. Ketika anak-anak mempersiapkan diri untuk sholat, salah satu anak ditunjuk oleh Ibu Solechatun untuk mengumandangkan adzan sebagai tanda telah tiba waktu sholat. Dilanjutkan membaca puji-pujian berupa shalawat kemudian *Iqomah* setelah seluruh jamaah berada dalam posisi siap. Sebagai imam sholat, salah satu anak dan Ibu Solechatun bertindak memimpin gerakan sholat. Selama praktek sholat dilakukan, guru yang lain mengawasi dan memberikan evaluasi terhadap gerakan sholat anak. Dilanjutkan dzikir setelah sholat dengan membaca tasbih 7 kali, tahmid 7 kali dan takbir 7 kali. Kemudian bersalaman disertai pembacaan *sholawat Qur'aniyyah* oleh guru PAUD Nur Ilmi.[27]

Seperti praktek yang dilakukan oleh guru-guru yang lain, Ibu Novia Widayati mengemas praktek sholat dengan membawa anak menuju masjid terdekat sebagai nilai pengalaman dan pemahaman secara langsung. Dengan terlebih dahulu anak-anak diajarkan doa masuk masjid dan mendahulukan kaki kanan dari pada kaki kiri dan dilanjutkan berwudlu di tempat yang telah disediakan. Anak laki-laki berwudlu ditempat terpisah dengan anak perempuan. Begitu juga ketika anak-anak selesai berwudlu dan hendak memasuki masjid bagian dalam, laki-laki dan perempuan memasuki pintu yang berbeda dan menempati *shof* sholat yang berbeda pula. Kemudian Ibu Novia Widayati menunjuk salah satu anak untuk mengumandangkan adzan sekaligus iqomah, praktek sholat, dalam hal ini sholat Dhuha karena jam menunjukkan pukul 09.00 WIB sebanyak 2 rakaat siap didemonstrasikan. Dilanjutkan bersalaman kemudian anak-anak dibimbing kembali ke PAUD Aisyiyah 12.[28]

---

[27] Wawancara dengan Ibu Sholechatun selaku guru PAUD Nur Ilmi, tanggal 28 April 2011 di Kantor.

[28] Wawancara dengan Ibu Novia Widayati selaku guru PAUD Aisyiyah 12 , tanggal 9 Mei 2011, di Ruang Kelas.

B. Kreativitas Guru PAUD Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral Dan Nilai Keagamaan di PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Apabila tidak ada metode, maka PMB tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa setiap metode dapat digunakan dengan baik di tangan guru yang memiliki teknik-teknik mengajar dengan baik dan menarik.

Kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Dengan kreativitas yang dimiliki, seorang guru diharapkan mampu untuk menciptakan hal-hal yang baru di dalam ruang kelas sehingga pembelajaran terasa menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, tercapainya tujuan pembelajaran dan materi pelajaran dapat terpatri dalam sanubari anak dengan kokoh.

Seorang guru kreatif tentunya mampu menciptakan ide bagaimana menggunakan metode pembelajaran terlebih lagi dalam proses *transfer of value*, guru dituntut bagaimana dapat berhasil mengarahkan anak didik menjadi pribadi yang kamil. Dari hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan kepada guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan antara lain sebagai berikut :

1. Kelancaran dalam berfikir

Kegiatan yang berupaya mengembangkan kelancaran berfikir kreatif mendorong seseorang untuk memikirkan jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam hal ini kelancaran yang ditunjukkan oleh guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan yaitu ketika Ibu Solechatun selaku guru PAUD Nur Ilmi dalam menentukan tema dekat dengan anak dan sinkron dengan keadaan. Terbukti ketika bulan Maulid, guru menyampaikan materi tentang biografi Nabi Muhammad SAW dan cerita yang menggambarkan keteladanan Beliau dan apabila mendekati hari besar Nasional, maka tema yang

digunakan adalah terkait dengan hari besar tersebut. Misalnya hari Kartini, anak-anak dijelaskan tentang perjuangan tokoh Ibu Kartini sebagai pahlawan Nasional yang harus dicontoh keteladanan beliau dalam memperjuangkan nasib perempuan. Bentuk kelancaran lainnya ditunjukkan oleh Ibu Nadhiroh ketika Ibu Nadhiroh, selaku guru PAUD Lathifah 06 menampilkan gambar gerakan sholat dengan memanfaatkan media yang ada berupa TV, DVD dan VCD Player serta berbagai buku-buku penunjang lainnya. Sehingga anak merasa senang dengan kegiatan yang diciptakan oleh Ibu Nadhiroh dengan menggunakan berbagai media tersebut. Sehingga memberikan macam-macam alternatif dalam menggapai pemahaman anak terhadap materi secara utuh. Ketika Ibu Mustafidah selaku guru PAUD Hidayatul Muta'alimin menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan hasil karya sendiri berupa panggung boneka dalam mengaplikasikan metode cerita saat pembelajaran. Selain itu, anak-anak mempunyai buku khusus sebagai buku tugas dalam mengisi setiap kegiatan kerja anak, sehingga dari orang tua dapat melihat perkembangan anak dengan melihat hasil kerja yang terekam dalam buku tugas tersebut. Selain itu ketika Ibu Unwah Purwoningrum selaku guru PAUD Khadijah dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan majalah *Play Group* sebagai penunjang pembelajaran dan lembar kerja anak. Dalam majalah tersebut berisi materi-materi semua aspek perkembangan anak yang meliputi aspek moral dan nilai agama, motorik, seni, bahasa, sosial-emosional yang telah disesuaikan dengan tema pada setiap bulannya. Sehingga memudahkan guru dan anak beserta orang tua untuk mengajarkan materi dan bentuk kerja lainnya. Bersifat praktis dan siap pakai bagi guru PAUD Khadijah dalam menggunakan majalah *Play Group* tersebut dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Ibu Novia Widayati selaku guru PAUD Aisyiyah 12 ketika bercerita dengan menampilkan gambar yang menarik dengan mendesain gambar sendiri sehingga dalam hal ini, memberikan kesan bagi beliau sendiri. Walaupun dalam tahap pembuatan yang tidak sebagus yang ditawarkan oleh penjual poster gambar di pasar dan toko khusus sarana pembelajaran, ternyata hasil sendiri dapat diberdayakan sebagai sarana pembelajaran.

2. Fleksibel (Keluwesan)

Keluwesan sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Terlebih ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru kreatif adalah guru yang luwes dalam berfikir, bertindak dan berbuat. Guru yang luwes akan senantiasa mencari cara bagaimana agar pembelajaran yang dilakukan dapat menarik minat, peserta didik dan menjadi menyenangkan. Dalam menggunakan metode pembelajaran guru kreatif akan senantiasa menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi. Keluwesan ditunjukkan oleh guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan adalah ditunjukkan oleh Ibu Unwah Purwoningrum, Ibu Mustafidah, Ibu Solechatun, Ibu Nadhiroh, Ibu Novia Widayati sewaktu belajar untuk menghilangkan ketegangan anak didik, ketika pelajaran berlangsung, beliau berlima senantiasa menggunakan selingan humor, Aneka tepuk, nyanyian yang menarik dan menirukan gaya sesuai permintaan teman dan guru. Dengan adanya selingan tersebut diharapkan pembelajaran tidak membosankan dan dapat terjalin keakraban antara guru dan anak didik. Disamping itu, fleksibel (keluwesan) yang ditunjukkan oleh ibu Mustafidah dan Ibu Nadhiroh, ketika anak-anak melakukan kegiatan mewarnai bentuk tempat peribadatan agama di dunia, dengan tidak memaksa dan mengharuskan anak sesuai warna asli bendanya dalam kehidupan nyata. Tetapi Ibu Mustafidah dan Ibu Nadhiroh memberi kebebasan kepada anak untuk mewarnai tempat peribadatan agama tersebut dengan sesuka hati. Sehingga dengan kesempatan yang diberikan kepada mereka akan menimbulkan kreasi anak dalam mengekspresikan warna-warni sesuai selera. Pembelajaran terasa menyenangkan karena tidak ada *intervensi* guru dan pihak lain dalam menentukan pilihan anak untuk mengambil keputusan. Selain itu bentuk fleksibel lainnya adalah ketika Ibu Unwah Purwoningrum dan Ibu Solechatun. Ibu Unwah Purwoningrum membiasakan anak untuk selalu memberi antar sesama teman dengan tidak memandang perbedaan jenis kelamin. Jadi terjalin dalam keakraban dan keharmonisan antar teman dalam hubungan sesama umat muslim. Sedangkan Ibu Solechatun, ketika anak-anak berada dalam lingkaran pembiasaan untuk saling

Tanya kabar dengan teman yang duduk disamping kanan dan kiri dengan tanpa melihat perbedaan jenis kelamin, anak-anak secara urut pada posisi tempat duduk mereka masing-masing untuk saling Tanya kabar. Sedangkan keluwesan yang ditunjukkan oleh Ibu Novia Widayati ketika bercerita berlangsung, beliau memberikan selingan dengan meminta anak untuk menirukan salah satu adegan yang terkandung dalam cerita. Sehingga anak tidak terpaku untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, tetapi ada kegiatan lain, yaitu salah satunya dengan menirukan salah satu adegan dalam cerita.

3. Keaslian

Keaslian akan menelorkan ide, gagasan, pemecahan masalah secara unik. Dengan keaslian melahirkan sesuatu yang baru, yang berbeda, dengan berusaha menentang sesuatu yang pasti sistematis. Dalam praktek pelaksanaannya, keaslian yang dilakukan oleh guru PAUD se Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan ditunjukkan ketika Ibu Sholechatun mengatasi anak didik yang sulit dikendalikan dan membuat gaduh di kelas, sebagai solusi hal tersebut beliau menggunakan terapi dzikir, dengan membaca Istighfar 3-10 kali. Hal senada juga ditunjukkan oleh Ibu Mustafidah dengan berwudlu sebagai tindakan *preventif* mengatasi anak yang sulit diatasi, atau meminjam istilah yang digunakan di PAUD Hidayatul Muta'alimin adalah terapi air. Berbeda dengan Ibu Nadhiroh senantiasa menciptakan ruangan dan suasana belajar yang menarik. Tak jarang guru melakukan penataan ruangan setelah pembelajaran selesai. Karena pada hakikatnya anak menyukai hal yang baru, menantang dan menarik. Sehingga Ibu Nadhiroh bersama guru lainnya di PAUD Lathifah 06 selalu berupaya menemukan langkah dan novasi dalam memberikan fasilitas anak didik nyaman dan senang dengan lingkungan dan ruang kelas yang diciptakan oleh PAUD Lathifah 06 tersebut.

4. Elaborasi

Elaborasi merupakan kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. Dalam hal ini ditunjukkan

oleh Ibu Mustafidah ketika menyampaikan materi dengan menggunakan metode kisah (cerita) sebagai pelengkap cerita dengan mendesain panggung boneka dan boneka sebagai tokoh dalam cerita. Disamping itu dengan sederhana mengintegrasikan berbagai bahasa (bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) dalam pembelajaran. Sehingga anak tidak hanya mempunyai kemampuan bahasa Indonesia yang mapan, tetapi dengan berbagai bahasa yang ditanamkan kepada anak, mereka mempunyai kemampuan berbahasa dengan selain bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan orang lain, walaupun dalam hal ini masih sangat sederhana. Ibu Solechatun ketika praktek sholat berjamaah dengan menggunakan metode demonstrasi menyusun miniatur ibadah sholat dengan lengkap dan sistematis. Dengan secara realistis anak dikenalkan dengan langkah-langkah ibadah sholat beserta ibadah pelengkap lainnya yang secara umum dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Seperti adanya pengenalan lafadz azan, puji-pujian dengan membaca sholawat, lafadz iqomah, dzikir sholat dan sholawat Qur'aniyyah sebagai penutup perjumpaan praktek sholat berjamaah. Berbeda dengan Ibu Unwah Purwoningrum dalam menyampaikan materi khususnya pengembangan moral dan nilai keagamaan membuat nyanyian yang sesuai dengan tema. Sehingga memberikan pemahaman yang selalu dihayati anak setiap menyanyikan lagu tersebut dan senantiasa secara otomatis anak belajar dan mengingat-ingat tentang isi lagu yang dinyanyikan. Begitu juga Ibu Nadhiroh dalam menyampaikan materi dengan menampilkan karikatur gambar tempat peribadatan agama di dunia. Disamping itu ketika menyampaikan cerita, Ibu Nadhiroh menggunakan media berupa panggung boneka sehingga anak tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan kemauan yang tumbuh dari sanubari anak tersebut. Begitu juga kreativitas yang ditunjukkan oleh Ibu Novia Widayati ketika praktek sholat dengan menggunakan metode demonstrasi, beliau mengurai kegiatan secara detail dan *riil*. Sehingga memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak dengan mengajak anak menyaksikan dan mengalami secara langsung. Sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat *verbalistik* tetapi secara objektif pemahaman anak akan terbangun.